

Penggunaan Kalimat Informal pada Interaksi Mahasiswa dan Dosen dalam Pembelajaran

Alviola Shafa Sayyidina^{a,1*}, Nisrina Azkia Nazhifa^{a,2}, Machrus Abadi^{a,3}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ alviolashafa30@student.ub.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Desember 2023;

Revised: 28 Desember 2023;

Accepted: 2 Januari 2024.

Katakata kunci:

Interaksi;

Kalimat Informal;

Pembelajaran.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kalimat informal dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, untuk mengetahui efektivitas kalimat informal yang digunakan mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, dan untuk mengetahui pengaruh kalimat informal dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran perkuliahan. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik observasi dibantu dengan pendekatan simak-catat. Terdapat 10 data mengenai bentuk kalimat informal yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen pada interaksi dalam pembelajaran. Penggunaan kalimat informal dalam proses pembelajaran dianggap kurang baik karena dapat menghambat proses penyampaian materi yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa. Penggunaan kalimat informal pada interaksi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi peningkatan proses keberhasilan pembelajaran perkuliahan karena berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia atau kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan di lingkup pendidikan yang seharusnya menggunakan kalimat resmi atau formal.

Keywords:

Informal Sentences;

Interaction;

Learning.

ABSTRACT

Use of Informal Sentences in Student and Lecturer Interactions in Learning. This research aims to determine the form of informal sentences in interactions between students and lecturers at the Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University in lecture learning, to determine the effectiveness of informal sentences used by students and lecturers at the Faculty of Cultural Sciences, Brawijaya University in lecture learning, and to determine the influence of informal sentences in improving process of successful lecture learning. The method used uses a qualitative-descriptive method with observation techniques assisted by a note-taking approach. There are 10 data regarding informal sentence forms used by students and lecturers in interactions in learning. The use of informal sentences in the learning process is considered not good because it can hinder the process of delivering material related to student understanding. The use of informal sentences in interactions in learning can influence the increase in the success of lecture learning processes because of the reduced use of Indonesian or sentences that comply with linguistic rules in the educational sphere which should use official or formal sentences.

Copyright © 2024 (Alviola Shafa Sayyidina, dkk) All Right Reserved

How to Cite : Sayyidina, A. S., Nazhifa, N. A., & Abadi, M. (2024). Penggunaan Kalimat Informal pada Interaksi Mahasiswa dan Dosen dalam Pembelajaran. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i1.2013>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi landasan nilai-nilai sosial budaya yang menjadi acuan munculnya rasa nasionalisme (Irhandyaningsih, 2012). Dalam kehidupan sekarang, masyarakat Indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi pastinya menggunakan Bahasa Indonesia (Mailani dkk, 2022). Seperti saat di lingkungan sekolah atau kampus, bahasa yang digunakan cenderung tidak baku (Syahputra dkk, 2022). Oleh karena itu, terdapat kalimat dan kata yang tidak diketahui baik oleh pembicara maupun pendengar sehingga cenderung menghambat aktivitas komunikasi (Padmawati dkk, 2019). Karena itu kita harus memahami penggunaan bahasa baku agar lebih dipahami oleh pendengar serta bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Kosasih dan Hermawan (2012) kata baku merujuk pada kalimat atau kata yang diucapkan seseorang yang sesuai dengan aturan atau pedoman yang ditetapkan. Aturan yang digunakan bisa berupa pedoman ejaan dalam EYD (Ejaan yang Disempurnakan), struktur kalimat atau bahasa yang dianggap baku, serta kamus sebagai acuan. Sebuah kata dianggap baku atau tidak jika ditentukan dari beberapa aspek seperti lafal, ejaan, tata bahasa, serta kebenaran pengucapan kalimat saat diucapkan atau ditulis (Chaer, 2011). Penggunaan kata baku lebih sering terjadi dalam konteks resmi atau ragam bahasa baku dalam Bahasa Indonesia, baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Kata dianggap tidak baku apabila tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Ketidakhakuan suatu kata tidak hanya disebabkan oleh kesalahan ejaan saja, tetapi juga bisa terkait dengan cara pengucapan yang tidak sesuai aturan atau struktur kalimat yang salah. Penggunaan kata tidak baku seringkali terjadi dalam percakapan sehari-hari kita.

Penutur bahasa dan jenis bahasa yang digunakannya dapat menentukan pengklasifikasian kalimat-kalimat dalam suatu bahasa, menurut Alwi dkk. (dalam Pardede, 2014). Berdasarkan pengalaman, ragam bahasa dapat dikategorikan berdasarkan norma-norma daerah (dialek dan aksent khas suatu wilayah), pencapaian pendidikan (misalnya, variasi standar), dan sikap (misalnya, usia dan status pihak penutur yang dituju, tingkat keakraban antara satu dengan yang lain, pembicara, serta informasi yang disampaikan dan tujuan penggunaannya). Kalimat-kalimat dalam komunikasi pragmatis dapat digolongkan jenis atau variasinya berdasarkan pertimbangan konteks, waktu, dan lokasi. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti umur, kedudukan, status sosial, dan lain-lain juga harus diperhatikan baik bagi penutur maupun lawan bicaranya. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin bertanya kepada seorang profesor, misalnya, apakah profesor tersebut mempunyai waktu untuk berbicara dengan siswa tersebut. Tergantung pada keadaan dan hubungan dosen dengan mahasiswanya, mahasiswa tersebut dapat menggunakan varian linguistik seperti yang tercantum di bawah ini.

Para peneliti telah mengklasifikasikan kalimat suatu bahasa ke dalam beberapa kategori. Misalnya, beberapa ahli percaya bahwa sebenarnya hanya ada dua jenis kalimat dalam bahasa: formal dan informal. Kalimat formal selalu digunakan dalam upacara, kantor, sekolah, dan suasana resmi lainnya. Kalimat formal yang digunakan dalam konteks resmi pada hakikatnya sama dengan kata baku. Di sisi lain, kalimat informal digunakan di semua tempat lain dalam suasana santai, seperti ruang publik dan rumah pada waktu tertentu. Banyak unsur leksikal dialek dan unsur kebahasaan daerah dapat ditemukan dalam leksikonya. Kalimat-kalimat ini biasanya ditandai dengan jumlah kata yang terbatas, kata-kata yang terfragmentasi, dan kalimat yang seringkali diartikulasikan dengan buruk.

Kalangan remaja seringkali menggunakan Bahasa Indonesia yang informal atau tidak baku ketika sedang berada dalam suatu proses interaksi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa pasti ada interaksi sosial yang terjalin. Interaksi sosial tersebut meliputi bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa. Dalam interaksi sosial tersebut baik dosen maupun mahasiswa pasti menggunakan bahasa formal dalam berkomunikasi.

Memahami perbedaan antara kosakata Bahasa Indonesia informal dan formal penting untuk mempelajari suatu bahasa. Dengan mempelajari kata atau kalimat yang formal dan informal, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih baik ketika mereka berbicara kepada orang lain. Banyak mahasiswa yang fokus menggunakan bahasa informal sehingga banyak dosen yang masih kesulitan dalam membedakan antara bahasa informal dan bahasa formal.

Beberapa penelitian terkait penggunaan kalimat informal dalam interaksi pembelajaran yakni penelitian yang dilakukan oleh Dhany Nugrahani A (2012) dengan judul “Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai jenis ragam bahasa ketika mengajar siswa dengan disabilitas intelektual, yakni mencakup bahasa standar atau formal, bisnis, santai, dan akrab, tergantung pada penggunaan dan formalitasnya dalam lingkup pendidikan. Ragam bahasa usaha diikutidengan ragam bahasa santai adalah jenis variasi linguistik yang paling umum digunakan dalam interaksi belajar-mengajar. Diposisikan di antara ragam formal dan santai, ragam usaha ini adalah jenis bahasa yang paling fungsional. Sehubungan dengan ciri-ciri jenis usaha yang digunakan untuk berkonsultasi mengenai suatu masalah, jenis usaha ini paling banyak digunakan secara operasional dalam kontak dengan siswa yang mengalami tunagrahita.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rani Fitriyadi, dkk (2021) dengan judul “Variasi Bahasa pada Interaksi Belajar Mengajar Melalui WAG di Kelas VII C SMPN 1 Bareg”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa data variasi bahasa yang dibahas fokus pada data variasi bahasa pada segi penutur, pemakai, dan keformalan. Variasi bahasa individu dan variasi bahasa dari sejumlah besar orang dalam satu tempat atau daerah dianggap sebagai bentuk keberagaman bahasa di kalangan penuturnya. Bahasa yang digunakan penutur pada saat ini cenderung lebih menggunakan bahasa gaul. Seperti penggunaan kata “gpp”. Kata “gpp” merupakan kata yang termasuk dalam bahasa gaul yang memiliki arti gapapa atau dalam bahasa baku nya adalah tidak apa-apa. Hanya anak muda zaman sekarang yang bisa menggunakan bahasa ini. Penerapan varian bahasa menurut bidang penggunaan atau penggunaannya— misalnya dalam disiplin ilmu pendidikan, ekonomi, sastra, dan lain sebagainya—disebut variasi bahasa dari sudut pandang pengguna. Secara umum, setiap bidang usaha memiliki terminologi uniknya sendiri yang tidak berlaku untuk bidang lain. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda yang terdapat dalam penggunaan kata “atos” yang memiliki arti sudah. Ragam bahasa dari segi pemakai yang digunakan adalah bidang pendidikan. Jika dipahami dengan benar, berarti “sudah” melakukan sesuatu. Hanya mereka yang bisa berbahasa Sunda yang dapat memahami arti kata tersebut. Sebaliknya, derajat keragaman bahasa dalam kaitannya dengan formalitas mengacu pada derajat keakuratan dan keresmian bahasa tersebut. Penggunaan bahasa yang digunakan bersifat santai dan bahkan ada beberapa kata atau kalimat yang penulisannya memang sudah jelas tidak baku, seperti penggunaan kata “kok” dan “gini” yang termasuk dalam bahasa gaul.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suwartono, dkk dengan judul “Kekomunikatifan Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Selatan”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam tuturan guru dan siswa terdapat tuturan yang tidak komunikatif, seperti penggunaan kata atau kalimat informal yang seharusnya tidak boleh digunakan, seperti pada penggunaan kata “ya”, yang seharusnya menjadi “iya”. Kata tersebut diucapkan murid kepada guru nya saat mendapat suatu pertanyaan. Kriteria pemanfaatan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas harus memperhatikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga perlu ditegaskan juga bahwa komunikatif bukan hanya sekedar memahami tetapi juga memperhatikan satuan kebahasaan atau kebahasaan formal. Kemahiran tata bahasa, kemahiran sosiolinguistik, kemahiran wacana, dan kemahiran strategis adalah empat kompetensi yang membentuk kemahiran berbahasa komunikatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian saat ini hasil

analisis data kalimat informal pada interaksi antara mahasiswa dan dosen dikaitkan dengan peningkatan proses keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk kalimat informal dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, (2) bagaimana efektivitas kalimat informal yang digunakan mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, dan (3) bagaimana pengaruh kalimat informal dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran perkuliahan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk kalimat informal dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, (2) untuk mengetahui efektivitas kalimat informal yang digunakan mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran perkuliahan, dan (3) untuk mengetahui pengaruh kalimat informal dalam meningkatkan proses keberhasilan pembelajaran perkuliahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif karena dengan menggunakan metode tersebut akan menjelaskan mengenai penggunaan kalimat informal pada interaksi dalam pembelajaran antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya serta data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kalimat informal yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan dibantu pendekatan simak-catat. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan mengamati dan mencatat kalimat informal yang digunakan pada interaksi dalam pembelajaran antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kemudian hasil catatan tersebut direduksi lalu menyajikan data yang telah direduksi dan menarik kesimpulan atau verifikasi dari data yang sudah dianalisis.

Hasil dan pembahasan

Kalimat-kalimat yang penggunaannya lebih santai, kurang memperhatikan tata bahasa dan kaidah bahasa Indonesia, dan kadang-kadang menggunakan bahasa gaul disebut sebagai kalimat informal. Dalam percakapan sehari-hari dengan teman sekelas atau teman seumuran, kalimat ini sering digunakan. Selain itu, kalimat informal digunakan untuk pertemuan informal lainnya. Dalam kalimat informal banyak unsur leksikal dialek dan unsur kebahasaan daerah dapat ditemukan dalam leksikonya. Kalimat-kalimat ini biasanya ditandai dengan jumlah kata yang terbatas, kata-kata yang terfragmentasi, dan kalimat yang seringkali diartikulasikan dengan buruk.

Bahasa informal/bahasa tidak baku masih banyak digunakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya terutama yang terdapat dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Kalimat informal masih digunakan dalam proses berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan kalimat informal terjadi secara meluas dalam beberapa mata kuliah, tidak hanya pada satu mata kuliah saja. Pemilihan penggunaan kalimat informal dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya terjadi karena kalimat informal dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, kalimat informal adalah kalimat atau kata yang tidak baku yang tidak mengikuti kaidah kebahasaan. Hal tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 mengenai bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan yang menegaskan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam bahasa pengantar pendidikan nasional” sesuai dengan yang diatur dalam pasal 29 ayat 1.

Bentuk Kalimat Informal pada Interaksi antara Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran. Berikut di bawah ini merupakan bentuk kalimat informal yang terdapat pada interaksi antara mahasiswa dengan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran.

Tabel 1. Data Kalimat Informal

Kalimat Informal	Kalimat Formal
“Aktor tuh harus pintar. Pintar memahami situasi, pintar memahami naskah, artikulasi, semuanya harus pintar.”	“Menjadi aktor itu harus pintar, seperti pintar memahami situasi, naskah, dan artikulasi. Maka dari itu, menjadi aktor harus pintar semuanya.”
“Coba anda cari <i>Stomp Out Loud</i> . Ini akan menambah referensi musik anda, referensi musikal anda. Itu adalah pemusik yang saya menonton video itu tahun 2004 atau 2003, tapimasih keren.”	“Silakan Anda mencari musik <i>Stomp Out Loud</i> . Musik tersebut dapat menambah referensi musikal Anda. Itu merupakan pemusik yang saya pernah menonton videonya pada tahun 2003 atau 2004. Musik tersebut masih keren sampai saat ini.”
“Musik teater itu bagaimana, sih?”	“Bagaimana bentuk dari musik teater?”
“Kurang banget ini datanya.” “Iya, Pak. Habis ini nambah.”	“Data yang didapat sangat kurang.” “Ya, pak. Setelah ini kami akan tambahi lagi datanya.”
“Frasa itu dibangun dari dua unsur, toh? inti sama atribut.”	“Frasa pada umumnya dibangun dari dua unsur, yaitu inti dan atribut”
“Belajar matematika di? Belajar matematika pantai? Nggak bisa, ya?” “Nggak bisa.”	“Belajar matematika di? Belajar matematika pantai? Kalau seperti itu berarti tidak bisa, ya?” “Tidak bisa.”
“Kekurangannya tidak semua orang bisa main alat musik”	“Kekurangannya tidak semua orang bisa bermain alat musik”
“Keliling Jawa Timur cuma bawa spanram. Spanram kotaknya pigura”	“Keliling Jawa Timur hanya membawa spanram. Spanram adalah kotaknya pigura”
“Data ini yang pertama memang bener secara fonologi. Yang kedua ini secara silap lidah”	“Data tersebut yang pertama memang benar secara fonologi. Sedangkan data yang kedua secara silap lidah”
“Baju kalau di silap lidah kan kira-kira jadi apa saja?”	“Baju jika di silap lidah kan dapat menjadi apa saja?”

Data 1.

“Aktor tuh harus pintar. Pintar memahami situasi, pintar memahami naskah, artikulasi, semuanya harus pintar.” Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai karena pemborosan kata, yakni penggunaan kata “pintar memahami” secara berulang dalam satu kalimat dan kalimat “semuanya harus pintar” pada akhir kalimat menjadi rancu. Alasan dosen menggunakan kalimat tersebut adalah terdapat faktor ketidakmampuan menemukan padanan kata dalam suatu bahasa. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “Menjadi aktor itu harus pintar, seperti pintar memahami situasi, naskah, dan artikulasi. Maka dari itu, menjadi aktor harus pintar semuanya.”

Data 2.

“Coba anda cari *Stomp Out Loud*. Ini akan menambah referensi musik anda, referensi musikal anda. Itu adalah pemusik yang saya menonton video itu tahun 2004 atau 2003, tapi masih keren.”. Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai karena kalimat tersebut rancu dan terdapat pemborosan kata, yakni

penggunaan kata “referensi musik Anda” secara berulang dalam satu kalimat. Alasan dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor ketidakmampuan menemukan padanan kata dalam suatu bahasa. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Silakan Anda mencari musik Stomp Out Loud. Musik tersebut dapat menambah referensi musikal Anda. Itu merupakan pemusik yang saya pernah menonton videonya pada tahun 2003 atau 2004. Musik tersebut masih keren samapi saat ini.*”.

Data 3

“Musik teater itu bagaimana, sih?”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut terdapat kata “sih” di akhir kalimat. Alasan dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk mempermudah dalam berinteraksi yang akan menjelaskan suatu hal kepada mahasiswa. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Bagaimana bentuk dari musik teater?*”.

Data 4

“Kurang banget ini datanya.” “Iya, pak. Habis ini nambah.”

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai karena pada kalimat “*Iya, pak. Habis ini nambah.*” menjadi rancu dan terdapat kata “nambah” yang dalam KBBI seharusnya menggunakan kata “tambah”. Alasan mahasiswa dan dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang kaku. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Data yang didapat sangat kurang.*”, “*Ya, Pak. Setelah ini kami akan tambahi lagi datanya.*”.

Data 5

“Frasa itu dibangun dari dua unsur, toh? Inti sama atribut.”

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut terdapat kata “toh” yang merupakan kata dari bahasa Jawa dan “sama” yang seharusnya menggunakan kata “dan” jika menyebutkan dua hal atau lebih dalam satu kalimat. Alasan dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor latar belakang dosen yang merupakan orang Malang. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Frasa pada umumnya dibangun dari dua unsur, yaitu inti dan atribut*”.

Data 6

“Belajar matematika di? Belajar matematika pantai? Nggak bisa, ya?” “Nggak bisa.”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut terdapat kata “nggak” yang dalam KBBI seharusnya menggunakan kata “tidak”. Alasan mahasiswa dan dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang kaku. Kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Belajar matematika di? Belajar matematika pantai? Kalau seperti itu berarti tidak bisa, ya?*”, “*Tidak bisa.*”.

Data 7

“Kekurangannya tidak semua orang bisa main alat musik”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut terdapat kata “main” yang seharusnya menggunakan kata “bermain”. Alasan mahasiswa atau dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang baku sehingga sudah terbiasa dengan menggunakan kalimat tersebut. Maka, kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah “*Kekurangannya tidak semua orang bisa bermain alat musik*”

Data 8

“Keliling Jawa Timur cuma bawa spanram. Spanram kotaknya pigura”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai dan terdapat kata “cuma” dan “bawa” yang dalam KBBI seharusnya menggunakan kata “hanya” dan “membawa”. Alasan mahasiswa atau dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang baku sehingga sudah terbiasa dengan menggunakan kalimat tersebut. Maka, kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah *“Keliling Jawa Timur hanya membawa spanram. Spanram adalah kotaknya pigura.”*

Data 9

“Data ini yang pertama memang benar secara fonologi. Yang kedua ini secara silap lidah”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai karena terdapat kata “benar” dan kata “ini” yang membuat kalimat menjadi tidak rancu, sehingga dalam KBBI seharusnya menggunakan kata “benar” dan kata “tersebut”. Alasan mahasiswa atau dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor kebiasaan penutur dalam pengucapan kata-kata atau kalimat yang dipengaruhi oleh dialek daerah serta untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang baku sehingga sudah terbiasa dengan menggunakan kalimat tersebut. Maka, kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah *“Data tersebut yang pertama memang benar secara fonologi. Sedangkan data yang kedua secara silap lidah”.*

Data 10

“Baju kalau di silap lidah kan. Kira-kira jadi apa saja?”.

Kalimat tersebut disebut dengan kalimat informal karena pada kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang tidak sesuai dan terdapat kata “kalau” dan “jadi” yang dalam KBBI seharusnya menggunakan kata “jika” dan “menjadi”. Alasan mahasiswa atau dosen menggunakan kalimat tersebut karena faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang baku sehingga sudah terbiasa dengan menggunakan kalimat tersebut. Maka, kalimat yang seharusnya digunakan dalam interaksi tersebut adalah *“Baju jika di silap lidah kan dapat menjadi apa saja?”.*

Efektivitas Kalimat Informal pada Interaksi antara Mahasiswa dengan Dosen dalam Pembelajaran Komunikasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Fungsi utama Bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi yang menghubungkan antar suku dan etnis di seluruh wilayah. Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 menegaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan nasional. Pasal tersebut menjelaskan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, pengantar dalam ranah pendidikan, sarana perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bahasa media massa. Oleh karena itu kita harus menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi dalam proses pembelajaran. Bahasa yang digunakan harus mempertimbangkan berbagai ragam dan tingkatan sesuai dengan keefektifan dalam berkomunikasi. Karena bahasa yang tepat membantu dalam merumuskan ide, konsep, gagasan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal tersebut menuntut seseorang untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar karena ketepatan penggunaan bahasa menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis dan sistematis.

Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan akademik, khususnya dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam kegiatan belajar mengajar harus dipahami oleh semua pihak. Hal ini sejalan dengan tuntutan

untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai acuan keberhasilan penggunaan bahasa nasional yang baik dan benar. Penggunaan bahasa baku atau formal di lingkungan akademik merupakan aspek penting dalam mendukung kualitas pendidikan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kebenaran dalam penggunaan bahasa menjadi penting dalam pembentukan identitas akademik di perguruan tinggi. Namun pada praktiknya masih banyak kegiatan akademik seperti pada proses pembelajaran formal, masih banyak dosen dan mahasiswa berinteraksi menggunakan bahasa informal. Maka dari itu penggunaan kalimat informal dalam proses pembelajaran dianggap kurang baik karena dapat menghambat proses penyampaian materi yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa.

Pengaruh Kalimat Informal dalam Meningkatkan Proses Keberhasilan Pembelajaran Perkuliahan. Kalimat informal masih digunakan pada interaksi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam pembelajaran. Hal ini dianggap lebih praktis dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Penggunaan kalimat informal pada interaksi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi peningkatan proses keberhasilan pembelajaran perkuliahan. Menggunakan kalimat informal dalam lingkup formal, yakni kegiatan pendidikan seharusnya menggunakan bahasa atau kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini dapat berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia atau kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan di lingkup pendidikan yang seharusnya menggunakan kalimat resmi atau formal karena mahasiswa dan dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya sudah terbiasa menggunakan kalimat informal dalam berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari adanya rasa kebangsaan. Dalam kehidupan sekarang, semua golongan masyarakat pasti menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dan berinteraksi di masyarakat. Seperti halnya di lingkungan kampus atau sekolah. Pada umumnya saat berinteraksi di lingkungan kampus atau sekolah pastinya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku atau formal. Tetapi pada praktiknya masih banyak yang menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa informal dalam berinteraksi saat proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya ditemukan sebanyak 10 data penggunaan kalimat informal. Faktor penyebab penggunaan kalimat informal tersebut adalah faktor untuk tidak terikat dengan kaidah kebahasaan yang baku sehingga sudah terbiasa menggunakan kalimat informal serta faktor kebiasaan penutur dalam pengucapan kata-kata atau kalimat yang dipengaruhi oleh dialek daerah.

Referensi

- Annisa, S. & Sajrah, A.P. (2023). Ragam Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pondok Darul Kholidin Bogor. *Jurnal Anufa*, 1(1), 110-118. Retrieved from <https://anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/23/14>
- Chaer, A. (2011). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaesar, A.S.S. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. Paper presented at Seminar Nasional "Potensi Budaya Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif", Kudus, 13 October (pp. 553-561).
- Fatonah, K. (2019). Modul (10) Sintaksis Bahasa Indonesia: Jenis-Jenis Kalimat (Kalimat Efektif, Kalimat Baku, Kalimat Transformasional). Universitas Esa Unggul.
- Fitriyadi, R. & Agustini, R. (2021). Variasi Bahasa pada Interaksi Belajar Mengajar Melalui WAG di Kelas VII-C SMPN 1 Baregbeg. *Jurnal Diksatrasia*, 5(2), 217-221. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/6542>
-

- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*, 16(9).
- Kosasih, E. & Hermawan, W. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Thursina.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Muyassaroh. (2020). Pemertabatan Bahasa Indonesia Melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 91-110.
- Ningrum, V.S. (2019). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*, 5(2), 1-6. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/398>
- Nugrahani, D. (2012). Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/3031/2364>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas v pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Pardede, J.F. (2014). Ragam Bahasa. *Jurnal Bahasa Asing*, 10(10), 53. Retrieved from <http://journal.stba-jia.ac.id/wp-content/uploads/Jurnal-Bahasa-Asing-STBA-JIA-Vol10-2014.pdf#page=57>
- Suwartono & Hidayat, K. (2016). Kekomunikatifan Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Selatan. Paper presented at Konferensi Nasional ke-3 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), Purwokerto (pp. 13-22).
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883-12887.